

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penggunaan Kitab Kuning

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik. Kitab –kitab tersebut merujuk pada karya –karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab ataupun daerah setempat yang berbeda dengan buku modern. Dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren telah didefinisikan bahwa kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Kitab Kuning adalah kumpulan kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab atau menggunakan aksara Arab, yang merupakan hasil pemikiran para ulama terdahulu (as-salaf). Kitab-kitab ini disusun dengan format khas yang berkembang sebelum abad ke-17 Masehi, pada masa pra-modern.¹

Selama ini kitab kuning berkaitan erat dengan pendidikan pesantren karena pesantren merupakan pendidikan keislaman yang di situ menggunakan sumber dan rujukan yang otoritatif, yaitu Al Quran dan Hadis. Sumber otoritatif ini kemudian diuraikan secara mendalam, luas, dan spesifik, sehingga menghasilkan karya yang disebut kitab kuning.² Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab kuning bukan menjadi hal asing di kalangan pesantren. Kitab kuning menjadi salah satu tradisi pesantren yang tidak bisa dihilangkan³. Dalam perjalanan Martin Van

¹ Pondok Pesantren Modern Al Anwar, 'Kitab Kuning, Kitab Klasik Ala Pesantren', n.d., <https://ponpesalanwar.org/kitab-kuning-kitab-klasik-ala-pesantren/>.

² Badriyah Fayumi, 'Kitab Kuning Dan Tradisi Keilmuan Pesantren', blog, *Opini* (blog), accessed 11 March 2025, <https://kemenag.go.id/opini/kitab-kuning-dan-tradisi-keilmuan-pesantren-v5u53a>.

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012).

Bruinessen yang tertulis pada buku yang berjudul "Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat" (1999), Martin mengumpulkan dan mengoleksi kitab kuning dari berbagai pesantren di Indonesia. Jumlah koleksi yang ia kumpulkan mencapai lebih dari 800 kitab. Setelah mengumpulkannya kitab-kitab tersebut diklasifikan berdasarkan jenis kitab. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengetahui kategori dari kitab kuning tersebut. Kitab tersebut diklasifikan dalam kategori fiqih, akidah, tata bahasa Arab tradisional (*nahwu, sharaf, balaghah*), kumpulan hadis, tasawuf dan tarekat, akhlak, kumpulan doa, wirid, *mujarrabat, Qishah Al-Anbiya', maulid, manaqib*, dan sejenisnya. Dengan melakukan klasifikasi tersebut, ia dapat menganalisis komposisi kitab kuning yang digunakan dalam pengajaran di pesantren. Ia menemukan bahwa pada kategori akhlak cenderung rendah, kitab fikih masih mendominasi dan kitab hadis dan tafsir mulai banyak dipelajari dibandingkan masa lalu⁴.

Menurut Tarmizi Taher kitab kuning yang disebutnya sebagai karya tulis dari ulama besar dan keberadaanya sangat besar maknanya bagi hidup dan kehidupan umat islam. Kitab karya para ulama ada beberapa jenis seperti kitab fiqih, kitab akhlak, kitab tasawuf, kitab hadis, kitab aqidah, kitab nahwu/tata bahasa arab. Pada kitab akhlak didefinisikan yakni kitab-kitab yang berisi tentang ilmu akhlak. Salah satunya ialah kitab Ngudi Susilo. Kitab *Ngudi Susilo* adalah sebuah karya yang berisi materi mengenai akhlak dan budi pekerti.⁵ Kitab ini terdiri dari 84 bait yang ditulis dalam bahasa Jawa dan disusun dalam bentuk syair (puisi). Nama lengkap dari kitab ini adalah *Syi'ir Ngudi Susilo Suko Pitedah Kanthi Tarwelo* (Syair Belajar Akhlak yang Memberikan Petunjuk dengan Jelas), yang dengan jelas mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik. Kitab ini ditulis oleh Mbah KH.

⁴ Bruinessen.

⁵ Abdul Khobir and Muhammad Jaeni, *Multikulturalisme Dalam Pandangan Ulama Nusantara* (PT Nasya Expanding Management, 2019).

Bisri Musthofa di Rembang, Jawa Tengah, pada bulan Jumadil Akhir 1373 H (1954 M). Syair ini tidak hanya digunakan dalam pendidikan akhlak di berbagai madrasah diniyah di Jawa Tengah, tetapi juga telah menjadi materi hafalan penting di sebagian besar pondok pesantren, terutama pada tingkat dasar. Selain memberikan pemahaman tentang akhlak, hal penting lainnya dari keberadaan syair ini adalah peranannya sebagai sarana pembelajaran yang sekaligus melestarikan budaya lokal, khususnya bahasa Jawa⁶. Hal Ini menjadi kekuatan untuk terus menjaga kearifan lokal. Kitab ini sering digunakan bahan ajar dilingkup Madin, TPA/TPQ.

Menurut Martin Van Bruinessen kitab kuning ini menjadi sumber utama pembelajaran di pesantren dan memegang peranan penting dalam membentuk wawasan keilmuan para santri⁷. Dalam pembuatan bahan ajar perlu memerhatikan prinsip-prinsip dalam memilih materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan .

a. Prinsip Relevansi

Relevansi berarti adanya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai contoh, ketika menyajikan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan, materi yang disampaikan harus sesuai dengan topik yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga memudahkan siswa dalam mengenali ide utama, menjelaskan ciri-ciri suatu konsep, serta memahami langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Prinsip Konsistensi

⁶ Hasim, 'Ajaran Moral Syi'ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak'.

⁷ Fajar Muhammad Alfinur, 'Kitab Kuning dan Tradisinya di Indonesia', *Siwayang Journal* 3 (2024): 15.

Materi yang disampaikan harus dapat mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Indikator pencapaian menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Misalnya, jika terdapat tiga indikator pencapaian, maka materi yang digunakan harus dapat membantu siswa memenuhi ketiga indikator tersebut.

c. Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan mengandung arti bahwa materi yang diajarkan harus cukup dan memadai untuk membantu siswa dalam menguasai kompetensi yang ditargetkan. Menurut Mardiah Hayati, prinsip-prinsip dalam pengembangan bahan ajar juga mengutamakan kecukupan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

- 1) **Relevansi** berarti kesesuaian, yaitu materi pembelajaran harus sesuai dengan standar kompetensi yang ingin dicapai serta kompetensi dasar yang ditargetkan.
- 2) **Konsistensi** berarti materi ajar harus selaras dan tidak bertentangan dengan kompetensi dasar yang akan dipelajari.
- 3) **Adequacy (kecukupan)** berarti materi yang diberikan harus cukup dan memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.
- 4) **Aktivitas** berarti materi pembelajaran perlu mendorong siswa agar belajar secara aktif dan kreatif.
- 5) **Motivasi** berarti materi ajar harus mampu memicu minat dan semangat siswa untuk belajar.
- 6) **Individualitas** adalah prinsip yang menekankan bahwa penyajian materi perlu memperhatikan perbedaan masing-masing siswa agar memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

- 7) **Lingkungan pembelajaran** sebaiknya memungkinkan siswa belajar melalui observasi dan penelitian terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya.
- 8) **Konsentrasi** berarti materi ajar harus bisa membantu menjaga fokus dan perhatian siswa saat belajar.

Audrey dan Nichols berpendapat bahwa ada beberapa kriteria dari bahan ajar sebagai berikut:

- a. Isi pelajaran yang valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami mencapai tujuan.
- b. Bahan yang diberikan haruslah cukup, berarti bermanfaat
- c. Isinya luas dan mendalam
- d. Bahan hendaklah menarik
- e. Sesuai dengan batas kemampuan anak dalam mempelajarinya.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dalam ajaran Islam, akhlak dianggap sebagai dasar dari segala kebaikan dan keutamaan. Akhlak yang baik akan mencerminkan nilai seorang individu melalui sikap dan perilakunya, baik di hadapan Allah maupun makhluk lainnya. Keimanan dan keislaman seseorang akan dinilai kurang atau tidak sempurna, jika tidak didasari dengan akhlak yang baik. Dalam Islam iman saja tidak cukup untuk mengangkat derajat sebagai seorang muslim menjadi derajat tinggi. Iman harus didasarkan pada ilmu, yang harus diwujudkan dalam bentuk amal saleh, dan amal saleh harus didasari dengan akhlak mulia⁸. Akhlak yang

⁸ Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023).

baik menjadi impian bagi setiap manusia karna akhlak yang baik merupakan cerminan sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

Akhlak berasal dari kata *khulkun* yang berarti perangai atau budi pekerti. Secara etimologi kata “ akhlak “ merupakan jama’ dari *khuluq* yang masing-masing berakar dari kata *khalaqa* yang secara bahasa memiliki arti sebagai ciptaan⁹. Menurut Abudin Nata kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari kata *akhlaka-yukhliku* yang artinya kebiasaan, kelaziman. Pengertian akhlak secara terminologi adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang langsung dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Abu Usman Al Jahidz dalam kitab *Tahdhib Al Ahlak*, akhlak adalah suatu gejala jiwa yang dengannya manusia berperilaku tanpa berfikir dan memilih, perilaku ini terjadi secara spontanitas karena insting dan tabiat, dan terkadang membutuhkan sebuah latihan.¹⁰

Akhlak merupakan kondisi batin seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan-tindakan secara spontan, tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

حال للنفس داعية لها الى أفعالها من غير فكر ولا روية

Artinya : sifat yang terpendam dalam jiwa yang mendorong seorang untuk melakukan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan¹¹.

⁹ Dahlia El Hiyaroh, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri* (Gue Pedia, n.d.).

¹⁰ Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern*.

¹¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, 1 (PTImperial Bhakti Utama, n.d.).

Al Ghazali mendefinisikan akhlak hampir sama dengan Ibnu Maskawaih, yakni suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan –perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran ¹²

Akhlak merupakan kebiasaan manusia yang telah mengakar serta mudah pengaruhi perilaku serta tutur kata tanpa perlu dianalisa terlebih dahulu. Akhlak manusia pada hakikatnya dapat dipengaruhi oleh pembelajaran yang terdapat di sekelilingnya, orang yang berakhlak baik tentu akan cenderung kepada kebaikan. Generasi bangsa sangat menjunjung besar moral maupun akhlak. Akhlak yang baik ataupun prinsip akhlak jadi prioritas utama. Karena, generasi yang berakhlak, beretika, dan bermoral sangat diperlukan untuk memajukan negara. ¹³.

b. Dasar Akhlak

Islam mengajarkan pendidikan akhlak dalam setiap ajarannya. Karena akhlak dibangun diatas ajaran Islam, maka pendidikan akhlak berlandaskan pada Al Quran dan Al Hadits. Seluruh umat manusia dapat mengambil manfaat dari kegiatan Nabi Muhammad SAW. Allah SWT dalam firmanNya menegaskan yang tertera pada Surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹² Imam Shofwan, 'PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN AKHLAK MULIA BERBASIS AL-QUR'AN', *Jurnal Madaniyah* 8 (August 2018): 201.

¹³ Tantomi Simamora, *Santri Milenial, Cerdas, Berprestasi Dan Berkarakter* (Gue Pedia, 2019).

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah¹⁴

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik dan menjadi contoh bagi seorang muslim. Termasuk dalam hal menanamkan pada diri akhlakul karimah sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Dari ayat diatas juga dapat disimpulkan mengenai pentingnya pendidikan akhlak, bahwa setiap muslim diharuskan membiasakan diri berperilaku baik seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.¹⁵

c. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak pada ajaran Islam mempunyai formulasi yg sempurna serta komprehensif sehingga bisa dikatakan bahwa Islam merupakan agama akhlak. Ruang lingkup akhlak Islam meliputi tiga aspek, akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan.¹⁶

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah pada dasarnya adalah bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Sebagai makhluk yang diberi akal sehat, setiap muslim wajib menempatkan dirinya dengan benar, yaitu sebagai hamba, dan mengakui Allah sebagai Zat Yang Maha Kuasa serta satu-satunya yang layak disembah. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik

¹⁴ ‘Quran Nu Online Al Ahzab ayat 21’, accessed 4 December 2023, [https://quran.nu.or.id/al-ahzab/21#:~:text=Sungguh%2C%20pada%20\(diri\)%20Rasulullah,serta%20yang%20banyak%20mengingat%20Allah](https://quran.nu.or.id/al-ahzab/21#:~:text=Sungguh%2C%20pada%20(diri)%20Rasulullah,serta%20yang%20banyak%20mengingat%20Allah).

¹⁵ El Hiyaroh, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri*.

¹⁶ Tim Dosen PAI UM, *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*, I (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2013).

tolak akhlak kepada Allah SWT ini adalah pengakuan dan pencerahan bahwa tiada yang kuasa selain Allah, Dzat yg Maha Terpuji serta Maha Agung ¹⁷. Beberapa bentuk perbuatan yang merupakan akhlak terhadap Allah SWT, antara lain:

a. Menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

Ketaatan dalam menjalankan seluruh perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya bukanlah sesuatu yang bersifat sementara, melainkan wajib dilakukan secara istiqomah di setiap saat, tempat, dan syarat. Ketaatan ini selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah pada-Nya dengan menjalankan kewajiban dan menjauhi segala larangan.

b. Mensyukuri nikmat-nikmatnya

Bersyukur kepada Allah atas segala nikmat adalah sebuah keniscayaan bagi manusia. Perbuatan ini merupakan suatu bentuk akhlak kepada Allah yang harus ditegakkan dalam rangka mengabdikan diri secara total kepada-Nya. Hal ini dijelaskan langsung didalam Q.S. An Nahl: 114 :

وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya (Q.S.An Nahl: 114)”

c. Tawakkal

Tawakkal kepada Allah berarti menyerahkan diri dan menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada-Nya. Tawakal tidak berarti pasrah tanpa ikhtiar. Sebaliknya, tawakal melibatkan penyerahan hati sepenuhnya kepada Allah, disertai dengan ikhtiar

¹⁷ M. Sholihin and M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf (Manusia, Etika Dan Makna Hidup)* (Ujungberung-Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), https://books.google.co.id/books?id=Vkr9EAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA97&dq=ruang+lin+gkup+akhlak&hl=id&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

nyata menggunakan segala kemampuan yang dimiliki, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan hasil yang diupayakan¹⁸.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

a. Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua ialah sikap yang mulia dan berbudi luhur serta mempunyai peran yang sangat besar di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW lebih mengutamakan berbakti kepada kedua orang tua daripada jihad fi sabilillah sebab besarnya kedudukan martabat orang tua.

b. Menghormati yang Tua, Menyayangi yang Muda

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كِبِيرَنَا

Tidak termasuk golongan kita orang yang tidak menyayangi kaum muda dan tidak menghormati kaum tua" (HR. Ahmad dan Turmudzi).

Hadis di atas secara tegas menunjukkan bahwa Islam mengajarkan agar kaum tua senantiasa menyayangi dan memberikan pendidikan yang positif terhadap kaum muda sehingga yang muda akan menghormati yang tua.

c. Menghormati Tetangga

Islam juga mengajarkan akhlak yang perlu dibina dalam lingkungan masyarakat terutama kepada tetangga. Tetangga merupakan lingkungan yang terdekat dengan tempat tinggal di mana kita berada, yang merupakan pihak yang lebih cepat dapat memberikan pertolongan apabila terjadi kesulitan¹⁹

3) Akhlak terhadap lingkungan

¹⁸ Tim Dosen PAI UM, *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*.

¹⁹ Tim Dosen PAI UM.

Akhlak terhadap lingkungan mencakup cara kita memperlakukan hewan, tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda tak bernyawa yang juga merupakan ciptaan Allah. Dalam Al-Qur'an, ditegaskan bahwa untuk menghindari dampak negatif berupa kerusakan lingkungan, baik secara fisik maupun non-fisik, manusia sebaiknya berpikir dan bertindak berdasarkan prinsip ihsan, yaitu berorientasi pada kebaikan dan kebenaran, serta selalu mengharapkan keridhaan Allah SWT.²⁰

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Secara teoretis, ada dua faktor utama yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepercayaan, hasrat, hati nurani, dan nafsu, sementara faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan dengan teman atau sahabat, serta pengaruh dari pimpinan atau otoritas. Gabungan dari kedua faktor ini berperan dalam membentuk akhlak peserta didik. Proses ini terjadi karena pada dasarnya, manusia memiliki potensi untuk berubah kapan saja, artinya perubahan dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang ada di sekitarnya²¹. Dalam pembentukan akhlak seseorang menurut Thomas Lickona, ada 3 komponen yang dapat membangun karakter/akhlak, sebagai berikut :

a) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral) merupakan tahap mengetahui di mana seseorang memahami nilai-nilai moral, norma, dan etika. Ada enam komponen terkait dengan pengetahuan moral yaitu:

- kesadaran moral dalam menggunakan kecerdasan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku

²⁰ Tim Dosen PAI UM.

²¹ El Hiyaroh, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri*.

- mengetahui nilai moral dan penerapannya dalam segala situasi
- mengambil sudut pandang dari pemikiran orang lain
- penalaran moral dalam berinteraksi
- pengambilan keputusan dalam bertindak dan mampu menghadapi permasalahan
- pengetahuan tentang diri sendiri. Kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri

b) *Moral feeling* (perasaan tentang moral) merupakan tahap memiliki kepedulian, empati, dan dorongan emosional untuk menjalankan beberapa nilai moral. Ada enam komponen terkait dengan perasaan tentang moral yaitu :

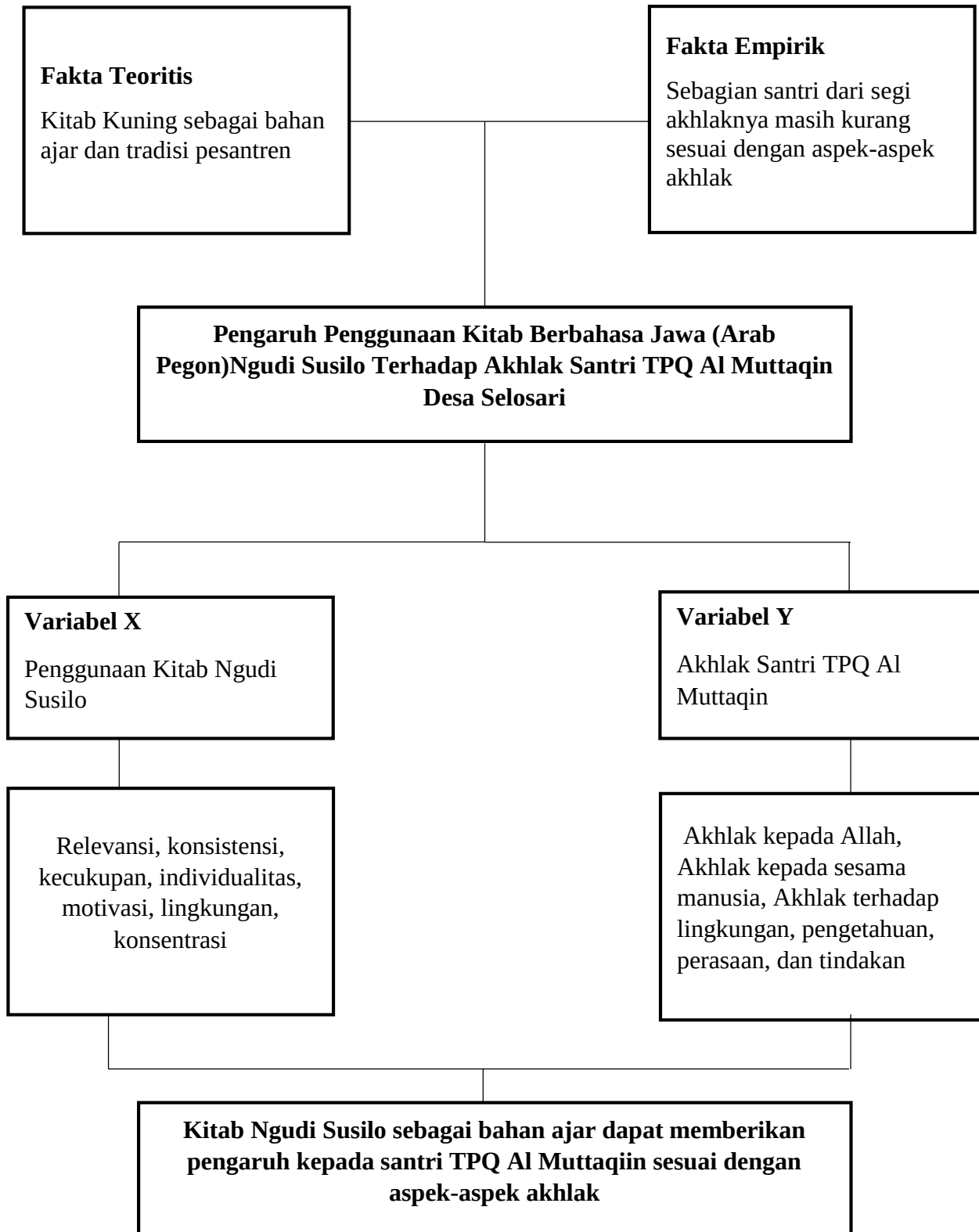
- Perasaan emosional yaitu berkewajiban untuk melaksanakan yang benar dan menjauhi tindakan yang salah
- harga diri yaitu memiliki ukuran yang benar tentang harga diri;
- empati, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain;
- mencintai kebaikan terkait dengan segala hal yang baik;
- pengendalian diri dan membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika;
- kerendahan hati terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan.

c) *Moral action* (perbuatan/tindakan moral) merupakan tahap di mana seseorang menerapkan nilai-nilai moral yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata. Tindakan moral memiliki 3 aspek sebagai berikut :

- Kompetensi ialah kapasitas untuk mengalami moralitas
- keinginan ialah kapasitas untuk mempertahankan perasaan, menatap, berpikir, serta menahan tekanan dan godaan;
- serta kebiasaan ialah kapasitas untuk menjadi terbiasa bertindak secara moral serta melakukannya dalam interaksi sehari-hari.²²

²² Saiful, 'PENDIDIKAN KARAKTER Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona', *Markas Jurnal STAI AL Hidayah Bogor*, 2022, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1900/2282>.

B. Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Penelitian

Indriantoro dan Supomo mendefinisikan hipotesis sebagai suatu rumusan proposisional yang dapat dievaluasi secara empiris dan yang secara logis memperkirakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Good States, hipotesis adalah suatu perkiraan atau acuan yang dikembangkan dan diterima sementara untuk menjelaskan fakta atau kondisi yang diamati untuk dijadikan pedoman bagi proses penelitian selanjutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pernyataan hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat sementara, atau bersifat dugaan, atau yang bersifat masih lemah²³.

Hipotesis dalam penelitian ini antara lain :

- Hipotesis Alternatif (H_a) : terdapat pengaruh penggunaan Kitab *Ngudi Susilo* terhadap akhlak santri TPQ Al Muttaqin.
- Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh penggunaan Kitab *Ngudi Susilo* terhadap akhlak santri TPQ Al Muttaqin.²⁴

²³ Muslich Anshori and Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Mulyorejo Surabaya: Airlangga University Press, 2017).

²⁴ Harmoko et al., *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN* (CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), https://books.google.co.id/books?id=x2JIEAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA43&dq=jenis+hipotesis&hl=id&redir_esc=y.